



Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karanganyar 2009-2013

Arumpaka Priangga✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2016

Disetujui Juli 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

Keywords:

Economic Growth; Regional Development; Regional Potential

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data times series dengan periode waktu tahun 2009-2013 yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Karanganyar dan jurnal serta literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu Tipologi Klassen, Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, Analisis Skalogram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar dan kawasan kerjasamanya adalah Kawasan Barat dengan pusat pertumbuhan ekonomi Kecamatan Gondangrejo, Kawasan Tengah dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Karanganyar, Kawasan Timur dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Matesih, dan Kawasan Selatan dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Jumantono. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat empat kecamatan pusat pertumbuhan yang saling berinteraksi dengan kecamatan di sekitarnya.

Abstract

This study aims to determine the potential districts as centers of economic growth in Karanganyar. The data used in this research is secondary data in the form of data time series with the time period of 2009-2013 taken from BPS Central Java province, BPS Karanganyar as well as journals and any other literatures which are related to the research. The analytical methods being used are Typology Klassen, Location Quotient analysis (LQ), Growth Ratio Model (MRP), Overlay analysis, and Schallogram analysis. The results of this study indicate that the center of economic growth in Karanganyar and its regional cooperation are the Western Region with the center of economic growth is in the District Gondangrejo, Central Region with the growth center is in Karanganyar, Eastern Region with Subdistrict Matesih as its center of economic growth, and South Region with Subdistrict Jumantono as its center. The conclusion is four sub-district as the center of economy growth interacting each other with the surrounding sub-district.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal, Gedung L FE UNNES Sekaran Gunungpati
Semarang 50229, Indonesia
E-mail: prianggaa12@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan baik itu struktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual (Todaro, 2000).

Berdasarkan undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah Pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Otonomi daerah memberikan kekuasaan penuh kepada daerah untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Dengan demikian pemerintah daerah dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki daerahnya guna meningkatkan pembangunan daerahnya. Menurut (Becci & Wang, 1997) dalam (Hassan et al., 2011) menjelaskan bahwa dengan sektor keuangan dan unggulan domestik dapat berkontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan potensi-potensi yang ada di daerah dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan. Salah satu cara untuk memperkecil ketimpangan antar daerah yaitu dengan membuat pusat pertumbuhan. Di ibaratkan seperti Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang adalah kota-kota terkemuka yang menjadi komando dan kontrol untuk negara berkembang lainnya (Csomós, 2013). Secara

fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (wilayah belakangnya). Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005). Pusat pertumbuhan dengan lokasi yang memiliki daya tarik seperti budaya yang ada ditemukan memberi pengaruh dalam kinerja ekonomi (Maridal, 2013). Dengan adanya pusat pertumbuhan diharapkan antar sektor dapat saling berkaitan. Jika ada satu sektor yang tumbuh akan dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Selain itu diharapkan wilayah yang maju dapat mendorong wilayah yang berada di sekitarnya. Hal ini dapat memperkecil ketimpangan kesejahteraan antar daerah.

Ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat melalui PDRB antar kecamatan dan jumlah dan jenis fasilitas yang terdapat di kecamatan tersebut.

Tabel 1 Menunjukkan adanya perbedaan jumlah PDRB antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan jumlah dan jenis fasilitas antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2013 (juta rupiah)

Kecamatan	2009	2010	2011	2012	2013
Jatipuro	123.037,92	129.649,91	141.146,46	150.442,39	158.256,31
Jatiyoso	109.818,48	116.851,06	124.772,03	134.235,06	142.359,42
Jumapolo	152.083,56	160.623,33	173.566,71	181.436,75	191.546,23
Jumantono	174.347,22	186.256,35	195.719,86	203.686,15	211.641,20
Matesih	169.704,27	179.822,39	194.011,53	203.754,60	217.924,30
Tawangmangu	204.386,47	221.908,17	234.084,78	246.232,40	259.074,61
Ngargoyoso	114.688,69	122.611,58	130.487,07	137.902,51	145.744,81
Karangpandan	188.833,29	198.617,95	217.737,78	228.396,84	246.495,26
Karanganyar	377.144,29	398.947,64	430.866,56	459.543,32	482.953,70
Tasikmadu	221.981,74	233.949,95	251.811,97	267.207,13	279.695,95
Jaten	1.558.648,09	1.626.901,74	1.736.379,55	1.867.766,30	1.938.172,18
Colomadu	208.472,27	220.330,69	239.481,11	255.106,31	274.412,29
Gondangrejo	342.399,19	356.965,83	375.699,08	400.617,82	424.692,98
Kebakkramat	615.455,30	653.631,77	678.652,20	707.027,68	735.665,80
Mojogedang	242.061,65	259.130,83	275.273,50	296.619,31	317.435,16
Kerjo	185.696,06	198.611,29	208.081,07	220.296,64	232.159,15
Jenawi	131.087,59	138.249,66	145.104,07	151.327,78	158.377,52

Sumber: Karanganyar Dalam Angka 2009-2013

Tabel 2. Jumlah dan Jenis Fasilitas Pelayanan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan	Jumlah Fasilitas (Jenis)	Jumlah Unit
Jatipuro	17	329
Jatiyoso	14	337
Jumapolo	17	380
Jumantono	18	388
Kecamatan	Jumlah Fasilitas (Jenis)	Jumlah Unit
Matesih	21	427
Tawangmangu	16	348
Ngargoyoso	18	344
Karangpandan	19	417
Karanganyar	20	771
Tasikmadu	18	409
Jaten	21	617
Colomadu	20	488
Gondangrejo	19	589
Kebakkramat	21	416
Mojogedang	20	561
Kerjo	19	362
Jenawi	15	286

Sumber : Karanganyar Dalam Angka, 2013

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pusat Pertumbuhan, PDRB perkapita, Sektor Unggulan dan Laju pertumbuhan ekonomi. Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi, untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Karanganyar tahun 2009-2013 atas dasar harga konstan, PDRB antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar tahun 2009-2013 atas dasar harga konstan, data jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar, data laju pertumbuhan ekonomi dan data jumlah fasilitas

antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient (LQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay dan analisis Skalogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik, pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang dibandingkan

dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Indikator utama yang digunakan dalam analisis Tipologi Klassen adalah PDRB per kapita masing-masing kecamatan dan PDRB per kapita di Kabupaten Karanganyar serta laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan dan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar.

Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu daerah yang memiliki PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih besar dari pada PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar, daerah maju tapi tertekan yaitu daerah yang memiliki PDRB per

kapita kecamatan lebih besar dari pada PDRB per kapita Kabupaten Karanganyar tetapi pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar, daerah berkembang cepat yaitu daerah yang memiliki PDRB per kapita kecamatan lebih rendah dari PDRB per kapita Kabupaten Karanganyar, tetapi pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih besar dari pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar dan daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih rendah dari PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar.

Tabel 3. Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh	Daerah Maju tapi Tertekan	Daerah Berkembang Cepat	Daerah Relatif Tertinggal
1	Jatipuro			√	
2	Jatiyoso			√	
3	Jumapolo			√	
4	Jumantono			√	
5	Matesih			√	
6	Tawangmangu			√	
7	Ngargoyoso			√	
8	Karangpandan			√	
9	Karanganyar			√	
10	Tasikmadu				√
11	Jaten		√		
12	Colomadu			√	
13	Gondangrejo			√	
14	Kebakkramat		√		
15	Mojogedang			√	
16	Kerjo			√	
17	Jenawi				√

Sumber: Data diolah, 2015

Location Quotient (LQ)

Bila $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis atau merupakan sektor unggulan di daerah tersebut dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah tersebut. Bila $LQ < 1$ maka sektor

tersebut bukan merupakan sektor basis atau bukan merupakan sektor unggulan di daerah tersebut dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah tersebut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan rata-rata *Location Quotient* antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar menurut PDRB ADHK Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Sektor								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Jatipuro	2,14	0,87	0,53	1,91	1,00	1,08	0,31	0,72	1,34
2	Jatiyoso	1,99	1,15	0,47	1,53	1,33	0,83	0,16	1,15	2,21
3	Jumapolo	2,35	0,13	0,36	1,45	1,15	1,04	0,28	0,94	1,96
4	Jumantono	2,82	0,42	0,29	1,55	2,13	0,72	0,26	0,83	1,39
5	Matesih	1,43	2,67	0,57	1,11	0,51	1,33	2,91	0,82	1,60
6	Tawangmangu	1,64	9,76	0,42	1,36	0,52	1,89	1,31	0,86	1,15
7	Ngargoyoso	2,08	0,51	0,49	1,72	0,96	1,09	0,29	0,99	1,67
8	Karangpandan	1,42	0,38	0,69	1,17	0,88	1,42	1,15	0,75	1,50
9	Karanganyar	0,77	0,95	0,46	1,31	2,12	1,52	3,02	2,81	2,71
10	Tasikmadu	0,83	0,53	0,74	1,23	1,83	2,08	1,15	0,94	1,39
11	Jaten	0,18	0,14	1,59	0,50	0,25	0,67	0,93	0,71	0,20
12	Colomadu	0,59	0,14	0,70	1,73	1,16	1,91	0,75	3,84	1,93
13	Gondangrejo	1,07	0,04	1,19	1,10	1,25	0,34	0,19	0,38	0,90
14	Kebakkramat	0,67	0,27	1,36	0,56	1,31	0,59	0,64	0,34	0,43
15	Mojogedang	1,71	0,09	0,65	1,27	1,12	1,22	1,51	0,75	1,17
16	Kerjo	2,22	2,02	0,54	1,04	1,01	1,02	0,34	0,70	1,17
17	Jenawi	2,17	5,94	0,46	1,12	1,97	1,08	0,25	0,70	1,05

Sumber: Data diolah, 2015

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Yusuf (1999: 223) Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis Shift-Share. Pendekatan MRP dibagi menjadi dua, yaitu: Model rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan Model rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs).

Rumus Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di Kabupaten Karanganyar

E_{iR} = Pendapatan kegiatan i di Kabupaten Karanganyar

ΔE_R = Perubahan PDRB di Kabupaten Karanganyar

E_R = PDRB di Kabupaten Karanganyar

Rumus Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_R}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan kegiatan i di kecamatan

E_{ij} = Pendapatan kegiatan i di kecamatan.

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di Kabupaten Karanganyar

E_R = Pendapatan kegiatan i di wilayah referensi

Model ini dibagi menjadi 4 kriteria yaitu: yang pertama sektor yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (-), yang kedua sektor yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (-), yang ketiga sektor yang memiliki nilai RPr(-) dan RPs (+) dan yang keempat sektor yang memiliki nilai RPr (-) dan RPs (-). Disemua kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki semua kriteria yang pertama, kedua dan ketiga. Sedangkan kriteria yang keempat tidak ada.

Metode Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Penggabungan kedua alat analisis ini untuk memperoleh hasil identifikasi kegiatan sektoral yang unggul, baik dari sisi kontribusinya maupun sisi pertumbuhannya. Klasifikasi hasil overlay dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. hasil overlay yang menunjukkan hasil overlay yang menunjukkan RPr, RPs dan LQ bertanda positif (+). Artinya sektor tersebut memiliki potensi daya saing kompetitif maupun komperatif yang lebih unggul dibandingkan dengan sektor yang ada di kabupaten.
2. hasil overlay yang menunjukkan RPs dan LQ bertanda positif (+) sedangkan RPr bertanda negatif (-). Artinya Sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di kecamatan tersebut.
3. hasil overlay menunjukkan hasil RPr, Rps dan LQ bertanda negatif (-). Artinya sektor tersebut kurang memiliki daya saing dengan sektor yang sama di tingkat kabuapten.

Berdasarkan hasil overlay dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

- a. Kecamatan yang tidak memiliki sektor unggulan yaitu Kecamatan Jumantono dan Kecamatan Jaten.
- b. Kecamatan yang memiliki satu sektor unggulan yaitu Kecamatan Matesih dan Kecamatan Kebakkramat.

- c. Kecamatan yang memiliki dua sektor unggulan yaitu Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Tawangmangu dan Kecamatan Ngargoyoso.
- d. Kecamatan yang memiliki tiga sektor unggulan yaitu Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Gondangrejo, Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi.
- e. Kecamatan yang memiliki empat sektor unggulan yaitu Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Tasikmadu.
- f. Kecamatan yang memiliki lima sektor unggulan yaitu Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Mojogedang.

Metode Skalogram

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada didaerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan. (Rodinelli dalam Nainggolan, 2012:20).

Tabel 5. Hasil Analisis Skalogram antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan	Jumlah fasilitas	Jmlh Unit	Rangking
Karanganyar	20	771	1
Jaten	21	617	2
Gondangrejo	19	589	3
Mojogedang	20	561	4
colomadu	20	488	5
Matesih	21	427	6
Karangpandan	19	417	7
Kebakkramat	21	416	8
Tasikmadu	18	409	9
Jumantono	18	388	10
Jumapolo	17	380	11
Kerjo	19	362	12
Tawangmangu	16	348	13
Ngargoyoso	18	344	14
Jatiyoso	14	337	15
Jatipuro	17	329	16
Jenawi	15	286	17

Sumber: Data diolah 2015

Dari hasil analisis skalogram tersebut dapat ditentukan pusat pertumbuhan berdasarkan kawasan kerjasamanya di Kabupaten Karanganyar. Terdapat 4 kawasan

kerjasama di Kabupaten Karanganyar yaitu kawasan barat, kawasan tengah, kawasan timur, dan kawasan selatan.

Tabel 6. Hasil Pembagian Daerah Kawasan Kerjasama di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Hinterland
Kawasan Barat	Kecamatan Colomadu
Kecamatan Gondangrejo	
Kawasan Tengah	Kecamatan Jatén Kecamatan Mojogedang Kecamatan Kebakkramat Kecamatan Tasikmadu
Kecamatan Karanganyar	
Kawasan Timur	Kecamatan Karangpandan Kecamatan Kerjo Kecamatan Tawangmangu Kecamatan Ngargoyoso Kecamatan Jenawi Kecamatan Jumapolo
Kecamatan Matesih	Kecamatan Jatiyoso Kecamatan Jatipuro
Kawasan Selatan	
Kecamatan Jumantono	

Sumber: Data diolah, 2015

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan berdasarkan hasil Analisis Tipologi Klassen rata-rata kecamatan di Kabupaten Karanganyar masuk kedalam daerah berkembang cepat. Berdasarkan hasil Analisis Location Quotient (LQ) rata-rata sektor basis di kecamatan Kabupaten Karanganyar yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil Model Rasio Pertumbuhan (MRP), tidak ada kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang masuk kriteria keempat. Artinya tidak ada sektor di seluruh kecamatan Kabupaten Karanganyar yang memiliki sektor yang tidak menonjol ditingkat kecamatan maupun kabupaten.

Berdasarkan hasil Overlay kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang tidak memiliki sektor nggulan yaitu Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono.

Berdasarkan hasil Skalogram kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di kawasan barat adalah Kecamatan Gondangrejo, di kawasan tengah adalah Kecamatan Karanganyar, kawasan timur adalah Kecamatan Matesih dan kawasan selatan adalah Kecamatan Jumantono.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka saran untuk pemerintah Kabupaten Karanganyar yaitu: (1) Kepada pemerintah Kabupaten Karanganyar selaku penggerak pembangunan daerah dapat memberi perhatian pada sektor yang belum menjadi sektor basis. (2) Memantapkan program keterkaitan antar sektor ekonomi baik antara sektor basis maupun non basis sehingga pertumbuhan semua sektor dapat tumbuh dan berkembang minimal setara dengan sektor-sektor sejenis secara nasional. (3) Potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar harus diupayakan benar-benar melalui strategi pembangunan yang tepat dengan memperhatikan potensi masing-masing kecamatan. Potensi setiap kecamatan merupakan modal dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Karanganyar dalam Angka tahun 2013. Karanganyar : BPS Karanganyar.
- Csomós, G., 2013. The command and control centers of the United States (2006/2012): An analysis of industry sectors influencing the position of cities. *Geoforum*, 50, pp.241–51.
- Hassan, M.K., Sanchez, & Yu, J.-S., 2011. Financial development and economic growth: New evidence from panel data. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 51, pp.88–104.
- Maridal, J.H., 2013. Cultural impact on national economic growth. *The Journal of Socio-Economics*, 47, pp.136-46.
- Muzakir, M., & Suparman, S. (2016). Strategi Pengembangan Teluk Tomini untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Sulawesi Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 9(1), 96-112. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v9i1.6384>
- Nainggolan, Pandapotan T.P. 2012."Analisis Penentuan Pusat-Pusat Ekonomi Di Kabupaten Simalungun". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1 No. 12. Hal 15-26.
- Nugroho, B. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(1), 46-59. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3842>
- Panjiputri, A. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3). doi:10.15294/edaj.v2i3.1972
- Rahman, Y., & Chamelia, A. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pdrb Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 8(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3857>
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2000. (Penerjemah : Drs. Haris Munandar). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh. Jilid satu. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Yusuf, Maulana. 1999. "Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota; Aplikasi Model : Wilayah Bangka – Belitung". Bangka-Belitung: *J E B I Vol.XLVII No.2*.